KONSEP DASAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka[1],
Safira Aura Fakhiratunnisa[2], Tika Kusuma Ningrum[3]
Universitas Ahmad Dahlan
asyharinur1800031027@webmail.uad.ac.id, safira1800031018@webmail.uad.ac.id

Abstract

Children with special needs are children who require special treatment because of developmental disorders and abnormalities experienced by children. Children with special needs have differences that occur in several ways, such as the process of growth and development that experiences abnormalities or deviations both physically, mentally, intellectually, socially and emotionally. In the context of special education in Indonesia, children with special needs are categorized in terms of blind children, deaf children, children with intellectual disabilities, children with motor disabilities, children with social emotional disorders, and children with intelligent and special talents. Every child with special needs has different characteristics from one to another. In addition, every child with special needs also needs special services that are tailored to their abilities and characteristics. It is important to carry out identification and assessment activities to identify their characteristics and needs. It is considered important to get the right service according to the characteristics, needs and capabilities.

Keywords: *The Child eith Special Needed*

Abstrak : Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan yang terjadi dalam beberapa hal, seperti proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalam kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental intelektual, sosial maupun emosional. Dalam konteks pendidikan khusus di Indonesia, anak-anak dengan kebutuhan khusus dikategorikan dalam hal anak-anak tunanetra, anak-anak tuna rungu, anak-anak dengan kecacatan intelektual, anak-anak penyandang cacat motorik, anak-anak dengan gangguan emosi sosial, dan anak-anak dengan bakat cerdas dan khusus. Setiap anak dengan kebutuhan khusus memiliki karakteristik berbeda dari satu ke yang lain. Selain itu, setiap anak dengan kebutuhan khusus juga membutuhkan layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik mereka. Penting untuk melaksanakan kegiatan identifikasi dan penilaian untuk mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan mereka. Hal ini dianggap penting untuk mendapatkan layanan yang tepat sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan kemampuannya.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah disability, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autism dan ADHD.

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Sekarang ini para penyandang difabel masih sering kali dipandang sebelah mata bagi masyarakat luas, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor beberapa diantaranya disebabkan oleh keterbatasan mereka untuk melakukan suatu aktivitas dan keterbatasan mereka terhadap kemampuan fisik mereka. Pandangan masyarakat yang negatif terhadap kelompok difabeljuga menyebabkan kelompok tersebut sulit untuk mendapatkan kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat lainnya di segala aspek kehidupan dan penghidupan.

Kondisi masyarakat saat ini masih banyak yang belum terbuka dengan ABK. Permaslahan ini menunjukkan budaya masyarakat Indonesia yang masih belum tumbuh menjadi budaya yang inklusif yang ramah dengan ABK. Penulisan artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada pembaca tentang karakteristik setiap jenis ABK dan bagaimana pemenuhan kebutuhan layanan yang disesuaikan dengan setiap karakteristik mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*), maka akar dari data penelitian ini merupakan data-data kepustakaan. Melalui metode penelitian kualitatif, maka peneliti melakukan analisis deskriptif.

Metode analisis deskriptif dilakukan dengan proses menuangkan penjelasan serta gambaran yang sejelas-jelasnya secara terpadu, kritis, obyektif serta analitik tentang konsep dasar anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan situasi tersebut, tahap pertama yang dapat dilakukan ialah mengumpulkan data-data yang diperlukan, setelah itu diklasifikasikan dan dideskripsikan. Data dikumpulkan dengan cara dengan mencari, memilih, menerangkan dan menganalisis data-data literatur atau sumber-sumber yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah jurnal-jurnal serta literatur-literatur kepustakaan yang dapat menunjang analisis atau berkenaan dengan pembahasan.

Selanjutnya, analisis data adalah aktivitas memfokuskan, mengabstrasikan, mengelola data secara runtut, terpadu, dan logis untuk memberikan bahan jawaban terhadap penelitian. Metode deskriptif-analitik dalam penelitian ini maksudnya sebagai metode penelitian yang sumber-sumbernya dikumpulkan, dianalisis, setelah itu barulah diinterpretasi dengan kritis kemudian disajikan secara lebih sistematik dan menambahkan penjelasan-penjelasan yang berkesinambungan sehingga bisa lebih mudah dalam memahaminya dan memberikan kesimpulannya. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh penjelasan, keterangan serta gambaran yang utuh dan benar berdasarkan objek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan serta layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.[1] Menurut Heward, ABK ialah anak dengan karakteristik khusus yang

[1] Pristian Hadi Putra, dkk. (2021). *Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya*). Fitrah: Journal of Islamic Education, Vol. 2, No. 1. Hal. 80-95.

berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Sedangkan menurut Ilahi menjelaskan ABK sebagai berikut. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. ABK adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaan yang dialami ABK ini terjadi pada beberapa hal, yaitu proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional.[2]

Pengertian anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas apabila dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikannya memerlukan pelayanan yang spesifik dan berbeda dengan anak pada umumnya.[3] Menurut Mangunsong, penyimpangan yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus berbeda terletak pada perbedaan ciri mental, kemampuan sensori, fisik dan neuromoskuler, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau tiga dari hal-hal tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diberikan oleh para tokoh di atas, anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki karakteristik fisik, intelektual, maupun emosional, di atas atau di bawah rata-rata individu pada umumnya.

B. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

1. Tunanetra

   Tunanetra merupakan salah satu tipe anak berkebutuhan khusus (ABK), yang mengacu pada hilangnya fungsi indera visual seseorang. Untuk melakukan kegiatan kehidupan atau berkomunaksi dengan lingkungannya mereka menggunakan indera non-visual yang masih

[2] Mohammad Takdir Ilahi. (2013). *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: ArRuzz Media

[3] Depdiknas. (2007). *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif tentang Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Pendidik*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.

berfungsi, seperti indera pendengaran, perabaan, pembau, dan perasa (pengecapan).

Menurut Ardhi dalam bukunya, klasifikasi tunanetra berdasarkan daya penglihatannya terbagi menjadi tiga, diantaranya sebagai berikut:

a. Tunanetra ringan (defective vision/low vision); yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.
b. Tunanetra setengah berat (partially sighted); yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.
c. Tunanetra berat (totally blind); yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.

Karakteristik anak tunanetra adalah sebagai berikut:

a. Karakteristik kognitif

   Ketunanetraan secara langsung berpengaruh pada perkembangan dan belajar dalam hal yang bervariasi. Dengan mengidentifikai keterbatasan yang mendasar pada anak dalam tiga area yang meliputi tingkat dan keanekaragaman pengalaman, kemampuan untuk berpindah tempat, dan interaksi dengan lingkungan.
b. Karakteristik akademik

   Dampak ketunanetraan tidak hanya terhadap perkembangan kognitif, namun juga berpengaruh pada perkembangan keterampilan akademis, khususnya dalam bidang membaca dan menulis. Arakteristik akademik terbagi menjadi dua yaitu:

   - Karakteristik sosial dan emosional

     Sebagai akibat dari ketunanetraannnya yang berpengaruh pada keterampilan sosial, siswa tunanetra harus mendapat pembelajaran yang langsung dan sistematis dalam bidang 11 pengembangan persahabatan, bagaimana menjaga kontak mata atau orientasi wajah, penampilan postur tubuh, menggerakan tubuh dan

ekspresi wajah secara benar, mengekspresikan perasaan, menyampaikan pesan yang tepat saat komunikasi, serta menggunakan alat bantu yang tepat.

- Karakteristik perilaku

  Pada dasarnya ketunanetraan tidak menimbulkan penyimpangan perilaku, meskipun demikian hal tersebut berpengaruh pada perilakunya. Siswa tunanetra kadangkadang sering kurang memperhatikan kebutuhan sehariharinya, sehingga ada kecenderungan orang lain untuk membantunya.[4]

2. Tunarungu

Tunarungu adalah kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang dialamai oleh individu, penyebabnya yaitu karena tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga individu tersebut tidak dapat menggunakan alat pendebngarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tunarungu sendiri dibagi dalam beberapa kelompok:

a. Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB)
b. Gangguan pendengaran ringan (41-55 dB)
c. Gangguan pendengaran sedang (56-70 dB)
d. Gangguan pendengaran berat (71-90 dB)
e. Gangguan pendengaran ekstrem/tuli (diatas 91 dB)

Karakteristik anak tunarungu:

a. Karakteristik dari segi intelegensi

   Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang diverbalkan. Namun untuk pelajaran yang tidak diverbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak

[4] Ardhi Widjaya. (2012). *Seluk Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.

normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.

b. Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

Kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan alat dan sarana utama seseorang dalam berkomunikasi. Alat komunikasi terdiri dan membaca, menulis dan berbicara, sehingga anak tunarungu akan tertinggal dalam tiga aspek penting ini. Anak tunarungu memerlukan penanganan khusus dan lingkungan berbahasa intensif yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbicara anak tunarungu juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak tunarungu. Kemampuan berbicara pada anak tunarungu akan berkembang dengan sendirinya namun memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional. Dengan cara yang demikian banyak dari mereka yang belum bisa berbicara seperti anak normal baik dari segi suara, irama dan tekanan suara terdengar monoton berbeda dengan anak normal.

c. Karakteristik dari segi emosi dan sosial

Ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti: egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan,

umumnya memiliki sifat yang polos dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah dan cepat tersinggung.[5]

3. Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang mengalami kesulitan dan keterbatasan perkembangan mental-intelektual dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial di bawah rata-rata, sehingga mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu: (1) keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, (2) Ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif, dan (3) Hambatan perilaku sosial/adaptif terjadi pada usia 13 perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun.[6] Berdasarkan tingkat kecerdasannya, anak tunagrahita diklasifikasikan menjadi empat, yaitu: 1) Tunagrahita ringan, yaitu seseorang yang memiliki IQ 55-70 2) Tunagrahita sedang, seseorang dengan IQ 40-55 3) Tunagrahita berat, seseorang yang memiliki IQ 25-40 4) Tunagrahita berat sekali, yaitu seseorang yang memiliki IQ < 25.

4. Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak yang tidak mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial atau bertingkah laku menyimpang baik pada taraf sedang, berat dan sangat berat sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Anak tunalaras diartikan sebagai anak-anak yang sulit untuk diterima dalam berhubungan secara pribadi maupun sosial karena memiliki perilaku ekstrem yang sangat bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Perilaku ini biasa terjadi secara tidak langsung dan disertai dengan gangguan emosi yang tidak menyenangkan bagi orang-orang di sekitarnya. Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa anak tunalaras merupakan anak berkelainan emosi dan perilaku.

[5] Nofiaturrahmah, Fifi. (2018). Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *QUALITY*, Vol. 6, No.1. Hal. 1-15.

[6] Pratika, Tiwi Wira. (2019). Asesmen Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Inklusi: Studi Deskriptif'. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Kelainan perilaku dan masalah intrapersonal yang dialami anak secara ekstrim, sehingga anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya dengan norma umum yang berlaku di masyarakat. Anak tunalaras yang mengalami hambatan atau gangguan emosi terwujud dalam tiga jenis perbuatan, yaitu senang-sedih, lambat cepat marah, dan rileks-tekanan. Secara umum emosinya menunjukkan sedih, cepat tersinggung atau marah, rasa tertekan, dan merasa cemas. Keadaan tersebut seringkali terjadi pada usia anak-anak dan remaja, akibatnya perkembangan emosi sosial ataupun keduanya akan terganggu. Maka perlu adanya penyesuaian layanan khusus pengembangan potensi yang dimiliki anak tunalaras. Berdasarkan kadar ketunalarasannya, anak tunalaras dibagi menjadi tiga golongan, diantaranya: (1) tunalaras ringan, (2) tunalaras sedang, (3) tunalaras berat.[7]

5. Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI)

   Anak berbakat adalah mereka yang memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul dalam segi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, teknik, sosial, estetika, fisik dan tanggungjawab yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan anak normal seusianya, sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi yang nyata memerlukan penyesuaian pelayanan khusus. Ada tiga golongan anak CIBI yang sesuai dengan tingkat kecerdasan dan keistimewaan masing-masing, yang meliputi (1) Superior, (2) Gifted (Anak Berbakat), dan (3) Genius.[8]

   Definisi menurut IDEA adalah anak yang memiliki kemampuan yang melebihi dari kemampuan orang lain pada umumnya dan mampu untuk menunjukkan hasil kerja yang sangat tinggi. Cerdas istimewa berbakat istimewa ini dapat dilihat dari berbagai area seperti: kemampuan intelektual secara umum, akademis yang khusus, berfikir kreatif, kepemimpinan, seni, dan psikomotor. Seorang anak dapat dikatakan

[7] Mirnawati. (2020). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. Yogyakarta: Depublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama)

[8] Ibid.

berbakat apabila ia memiliki kemampuan yang di atas rata-rata, memiliki komitmen terhadap tugas yang tinggi dan juga kreatif.

6. Tunadaksa

Anak tunadaksa yaitu anak yang mengalami kelainan atau kecacatan yang ada pada sistem tulang, otot, tulang dan persendian. Tunadaksa ini disebabkan oleh berbagai hal yaitu kelainan bawaan, kecelakaan atau kerusakan otak. Tunadaksa berasal dari dua kata yaitu tuna dan daksa tuna memiliki arti "kurang" dan daksa yang berarti tubuh. Tunadaksa juga dapat diartikan kekurangan yang ada pada tubuh, kekurangan pada tunadaksa terlihat dari adanya anggota tubuh yang tidak sempurna. Tunadaksa terkadang disebut cacat padahal tunadaksa hanya cacat pada anggota tubuhnya saja bukan pada inderanya.[9] Gangguan yang terjadi pada penyitas tunadaksa biasanya berpengaruh pada kecerdasan, komunikasi, gangguan gerak, perilaku dan cara beradaptasi.

Jenis kecacatan anak tunadaksa terbagi menjadi tiga :

a. Tunadaksa taraf ringan. Termasuk dalam klasifikasi ini adalah tunadaksa murni dan tunadaksa kombinasi ringan. Tunadaksa jenis ini pada umunya hanya mengalami sedikit gangguan mental dan kecerdasannya cenderung normal. Kelompok ini lebih banyak disebabkan adanya kelainan anggota tubuh saja. Seperti lumpuh, anggota tubuh berkurang (buntung) dan cacat fisik lainnya.
b. Tunadaksa taraf sedang. Termasuk dalam klasifikasi ini adalah tunadaksa akibat cacat bawaan, cerebral palsy ringan dan polio ringan. Kelompok ini banyak dialami dari tuna akibat cerebral palsy (tunamental) yang disertai dengan menurunnya daya ingat walau tidak sampai jauh dibawah normal
c. Tunadaksa taraf berat. Termasuk dalam klasifikasi ini adalah tuna akibat cerebral palsy berat dan ketunaan akibat infeksi. Pada umunya,

[9] Sri Widiati dkk. (2013). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: PT Luxima Metri Media.

anak yang terkena kecacatan ini tingkat kecerdasannya tergolong dalam kelas debil, embesil dan idiot.[10]

Menurut Frances G. Koening dalam buku Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, berpendapat bahwa Tuna daksa dapat diklasifikasian sebagai berikut:

a. Kerusakan yang dibawa sejak lahir atau kerusakan yang merupakan keturunan, meliputi :
    1) Club-foot (kaki seperti tongkat)
    2) Club-hand (tangan seperti tongkat).
    3) Polydactylism (jari yang lebih dari lima pada masingmasing tangan atau kaki).
    4) Syndactylism (jari-jari yang berselaput atau menempel satu dengan yang lainnya).
    5) Torticolis (gangguan pada leher sehingga kepala terkulai ke muka).
    6) Spina-bifida (sebagian dari sumsum tulang belakang tidak tertutupi).
    7) Cretinism (kerdil/katai).
    8) Mycrocepalus (kepala yang kecil, tidak normal).
    9) Hydrocepalus (kepala yang besar karena berisi cairan).
    10) Clefpalats (langit-langit mulut yang berlubang).
    11) Herelip (gangguan pada bibir dan mulut).
    12) Congenital hip dislocation (kelumpuhan pada bagian paha).
    13) Congenital amputation (bayi yang dilahirkan tanpa anggota tubuh tertentu)
    14) Fredresich ataxia (gangguan pada sumsum tulang belakang).
    15) Coxa valga (gangguan pada sendi paha, terlalu besar).
    16) Syphilis (kerusakan tulang dan sendi akibat penyakit syphilis).
b. Kerusakan pada waktu kelahiran:

[10] Rizeki Afiah, A. (2018). Penanganan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Terutama pada Tunadksa di MI Nurul Huda Sedati. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

1) Erb's palsy (kerusakan pada syaraf lengan akibat tertekan atau tertarik waktu kelahiran).
2) Fragilitas osium (tulang yang rapuh dan mudah patah).

c. Infeksi:
1) Tuberkulosis tulang (menyerang sendi paha sehingga menjadi kaku).
2) Osteomyelitis (radang di dalam dan di sekeliling sumsum tulang karena bakteri).
3) Poliomyelitis (infeksi virus yang mungkin menyebabkan kelumpuhan).
4) Pott's disease (tuberkulosis sumsum tulang belakang).
5) Still's disease (radang pada tulang yang menyebabkan kerusakan permanen pada tulang).
6) Tuberkulosis pada lutut atau pada sendi lain.

d. Kondisi traumatik atau kerusakan traumatik:
1) Amputasi (anggota tubuh dibuang akibat kecelakaan).
2) Kecelakaan akibat luka bakar.
3) Patah tulang.

e. Tumor :
1) Oxostosis (tumor tulang).
2) Osteosis fibrosa cystica (kista atau kantang yang berisi cairan dalam tulang).

f. Kondisi-kondisi lainnya :
1) Flatfeet (telapak kaki yang rata, tidak berteluk).
2) Kyphosis (bagian belakang sumsum tulang belakang yang cekung).
3) Lordosis (bagian muka sumsum tulang belakang yang cekung).
4) Perthe‟s disease (sendi paha yang rusak atau mengalami kelainan).
5) Rickets (tulang yang lunak karena nutrisi, menyebabkan kerusakan tulang dan sendi).

6) Scilosis (tulang belakang yang berputar, bahu dan paha yang miring).[11]

7. Autis

Autisme yaitu gangguan pada perkembangan neurobiologis yang kompleks dan berlangsung sepanjang hidup seseorang. Autisme biasanya memiliki masalah dengan interaksi sosial dan komunikasi, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk berbicara, atau mereka tidak focus saat berkomunikasi. Terkadang penyitas autisme memiliki perilaku yang harus mereka lakukan atau yang mereka lakukan berulang-ulang, contohnya mengatakan kalimat yang sama berulang-ulang. Mereka terkadang juga menggunakan isyarat atau dengan cara menujuk sesuatu objek untuk menggambarkan isi hati mereka. Autisme juga terkadang memberikan respon yang berbeda jika mereka sedang mengalami kesedihan bahkan bisa melukai dirinya sendiri.

Ciri – ciri anak autism yaitu memiliki gangguan sebagai berikut :

a. Gangguan dalam interaksi sosial yaitu sebagai berikut:
   1) Ditandai penurunan dalam penggunaan beberapa perilaku nonverbal seperti tidak melihat lawan biacaranya, ekspresi datar, dan lain -lain.
   2) kurang menguasai cara untuk mengembangkan hubungan dengan teman sebaya yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
   3) kuranngnya spontanitas terhadap segala hal yang terjadi seperti ketika lawan bicara bersedih autisme memberi respon datar.
   4) kurangnya timbal balik sosial atau emosional.

b. Gangguan dalam komunikasi yaitu sebagai berikut:
   1) Keterlambatan atau kurangnya perkembangan bahasa lisan.
   2) penurunan kemampuan untuk memulai atau mempertahankan percakapan dengan orang lain;
   3) mengulang bahasa atau bahasa istimewa;

[11] T. Sutjihati Somantri. (2014*). Psikologi Anak Luar Biasa.* Bandung: Refika Aditama. Hal. 123-125.

4) permainan khayalan spontan atau permainan imitatif sosial yang kurang sesuai untuk tingkat perkembangan.

c. Pola perilaku, minat, dan kegiatan yang berulang sebagai berikut:

1) keasyikan dengan satu atau lebih yang tidak normal baik dalam intensitas maupun fokus;
2) kepatuhan yang tampaknya tidak fleksibel terhadap rutinitas atau ritual khusus yang tidak memiliki fungsi yang penting
3) menggerakan anggota tubuh secara berulang seperti menepuk tangan secara terus menerus.
4) keasyikan dengan bagian benda tertentu.

8. Tunawicara

Menurut Samuel A. Krik, (1986) dalam buku Moores (2001:27), "tuna wicara adalah individu yang mengalami kesulitan berbicara. Hal ini dapat disebabkan oleh kurang atau tidak berfungsinya alat-alat bicara, seperti rongga mulut, lidah, langit-langit dan pita suara. Selain itu, kurang atau tidak berfungsinya organ pendengaran, keterlambatan perkembangan bahasa, kerusakan pada system saraf dan struktur otot, serta ketidakmampuan dalam kontrol gerak juga dapat mengakibatkan keterbatasan dalam berbicara. Selanjutnya menurut Bambang Nugroho (2001:4), " tuna wicara (bisu) disebabkan oleh gangguan pada organ-organ seperti tenggorokan, pita suara, paru-paru, mulut, lidah, dsb". Tuna wicara (bisu) sering diasosiasikan dengan tuna rungu (tuli) karena ada sebuah saraf eustachius yaitu saraf yang menghubungkan telinga tengah dengan rongga mulut adapun organ berbicara antara lain mulut, hidung, kerongkongan, batang tenggorokan, dan paru-paru. Menurut Bambang Nugroho (2001:7), "penghubung penting lainnya antara telinga dan mulut adalah saraf trigeminal yaitu saraf yang terhubung ke otot martil, serta ke otot–otot yang memungkinkan kita mengunyah dan menutup mulut, yaitu otot temporal dan otot masseter".[12]

[12] Ryska April Yanda dkk. (2017). Pengaruh Metode Drill pada Renang Gaya Dada untuk Peserta Didik Tunawicara di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kota Pontianak. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 7 (7). Hal. 1-9

Karakterisktik anak tunawicara adalah:

a. Karakteristik bahasa dan wicara

   Pada umumnya anak tuna wicara memiliki kelambatan dalam perkembangan bahasa wicara bila dibandingkan dengan perkembangan bicara anak-anak normal.

b. Kemampuan intelegensi

   Kemamapuan intelegensi (IQ) tidak berbeda dengan anak-anak normal, hanya pada skor IQ verbalnya akan lebih rendah dari IQ performanya

c. Penyesuaian emosi, sosial dan perilaku

   Dalam melakukan interaksi sosial di masyarakat banyak mengandalkan komunikasi verbal, hal ini yang menyebabkan tuna wicara mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosialnya. Sehingga anak tuna wicara terkesan agak eksklusif atau terisolasi dari kehidupan masyarakat normal.

   ciri-ciri fisik dan psikis anak tunawicara adalah sebagai berikut:

a. Berbicara keras dan tidak jelas
b. Suka melihat gerak bibir atau gerak tubuh teman bicaranya
c. Telinga mengeluarkan cairan
d. Biasanya menggunakan alat bantu dengar
e. Bibir sumbing
f. Suka melakukan gerakan tubuh
g. Cenderung pendiam
h. Suara sengau
i. Cadel[13]

[13] Fitirani. (2018). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tuna Wicara di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu. Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang.

KESIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki kekhususan dan kebutuhan yang berbeda dengan anak normal lainya. Kekhususan yang berbeda tersebut meliputi kekhususan fisik, mental, intelektual, sosial ataupun emosional. Sehingga setiap kekhususan tersebut membutuhkan penangan yang berbeda pula. Adapun klasifikasi anak berkebutuhan khusus diantaranya yaitu :

1. Tunanetra merupakan salah satu tipe anak berkebutuhan khusus (ABK), yang mengacu pada hilangnya fungsi indera visual seseorang.
2. Tunarungu adalah kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang dialamai oleh individu.
3. Anak tunadaksa adalah anak yang mempunyai kelainan ortopedik atau salah satu bentuk berupa gangguan dari fungsi normal pada tulang, otot, dan persendian yang bisa karena bawaan sejak lahir, penyakit atau kecelakaan, sehingga apabila mau bergerak atau berjalan memerlukan alat bantu.
4. Tunawicara merupakan ketidakmampuan anak untuk berbicara.
5. Autisme sebagai gangguan perkembangan sebagai hasil dari gangguan pada sistem syaraf pusat manusia.
6. Anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan perilaku dan memberikan respon-respon kronis yang jelas tidak dapat diterima secara sosial oleh lingkungan dan atau perilaku yang secara personal kurang memuaskan, tetapi masih dapat dididik.
7. Anak tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata.
8. Anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab di atas anak-anak normal seusianya, sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata memerlukan pelayanan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

Afiyah, Ardhia Rizeki (2018). *Penanganan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Terutama pada Tunadksa di MI Nurul Huda Sedati.* Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Depdiknas. (2007). *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif tentang Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Pendidik*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.

Fitriani. (2018). *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tuna Wicara di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu.* Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang.

Ilahi, Mohammad Takdir. (2013). *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: ArRuzz Media

Mirnawati. (2020). *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi.* Yogyakarta: Depublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama)

Nofiaturrahmah, Fifi. (2018). Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *Jurnal QUALITY*, Vol. 6, No.1. Hal. 1-15.

Pratika, Tiwi Wira. (2019). *Asesmen Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Inklusi: Studi Deskriptif.* Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Putra, Pristian Hadi, dkk. (2021). Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1. Hal. 80-95.

Somantri, T. Sutjihati. (2014). *Psikologi Anak Luar Biasa.* Bandung: Refika Aditama.

Widiati, Sri, dkk. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.* Jakarta: PT Luxima Metri Media

Widjaya, Ardhi. (2012). *Seluk Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.

Yanda, R. A. dkk. (2017). Pengaruh Metode Drill pada Renang Gaya Dada untuk Peserta Didik Tunawicara di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa,* 7 (7). Hal. 1-9.